

BAB III

WAWASAN UMUM BERAGAMA DAN KONSEP BERAGAMA

A. Pengertian Agama dan Beragama

Tidak mudah mendefinisikan agama, banyak filosof ataupun ulama yang memberikan definisi agama. Namun, terkadang definisi itu belum memberikan gambaran haqiqi tentang agama yang utuh dan sempurna. Misalnya Immanuel Kant mendefinisikan agama “*sebagai keyakinan kita bahwa seluruh kewajiban kita merupakan perintah Tuhan*”. Lebih singkat namun dalam maknanya Auguste Comte menyatakan bahwa “*Agama adalah ibadah atau pengabdian kemanusiaan*”.¹

Definisi lain, digambarkan oleh Thomas Henry Huxley dia menyatakan bahwa “*Agama adalah pengagungan terhadap nilai-nilai luhur dan budi pekerti, serta kecintaan untuk mewujudkannya dalam kehidupan*”. Lebih luas Thomas Carlyle mendefinisikan agama sebagai:²

“sesuatu yang dirasakan jiwa penganutnya dan diperlakukan sebagai hakikat yang nyata yang terkait aneka hubungannya dengan alam raya yang dipenuhi oleh kerahasiaan dan menyangkut kewajiban-kewajibannya dalam hidup ini dan akhir kehidupan”.

Sedangkan Seneca salah satu filosof Yunani aliran stoik mendefinisikan agama sebagai *mengenal Tuhan dan upaya untuk meneladani-Nya*.³ Sedangkan Clifford Geertz mengisitilahkan agama sebagai:

¹ M. Qurraish Shhab, *Islam yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018) h. 32

² *Ibid*, h. 33

³ *Ibid*, h. 33

*“sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk mendapatkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realitas”.*⁴

Dari banyak ragam definisi banyak pula pemahaman tentang agama sesuai dengan pemaknaan partisipan dalam beragama. Maka tak ayal agama kadang kala bersifat pribadi sesuai apa yang dirasakan pemeluknya. Agama sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta “*a*” berarti *tidak ada* sedangkan “*gama*” berarti *kacau*. Singkatnya agama adalah ketiadaan kekacauan. Ada pula yang mengatakan agama berarti *jalan*.⁵

Dalam Al-Qur’an menyebut agama sebagai “*Dīn*” (دين), yang berarti taat, ibadah, pembalasan, membenaran, pengakuan atas jasa, dan utang, selain ad-Din ada kata yang serupa maknanya yakni “*al-Millah*” yakni “suatu cara” atau “jalan”⁶. sedangkan dalam bahasa Inggris agama disebut “religion” yang merupakan kata serapan dari bahasa latin yakni “*relegere*” yang bermakna “hati-hati” dan ada yang mengatakan berasal dari “*religare*” yang berarti “mengikat”.⁷

Dari pengertian diatas dapat ditemukan aspek-aspek yang mencakup agama, setidaknya ada 3 pokok penting diantaranya:⁸

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam

⁴ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*.(Yogyakarta: Kanisius, 1992) h.5

⁵ M. Qurraish Shhab, *Islam yang Saya Anut.....* h. 35

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,tt) h.13

⁷ *Ibid*, h. 13

⁸ *Ibid*, h. 15

2. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan ketundukannya.
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Setidaknya ketiga aspek ini yang menjadi acuan bagi pemeluk suatu agama dalam praktek beragama. Beragama merupakan kata kerja dengan awalan *ber-* yang berarti *bertindak* atau *melakukan*. Dalam arti ini beragama berarti melakukan ajaran-ajaran agama. Menurut KBBI beragama berarti memeluk agama, yakni melakukan atau melaksanakan ketentuan-ketentuan Agama. menurut Glock dan Stark beragama adalah komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas yang bersangkutan dengan agama atau kepercayaan yang dianut.⁹

Sedangkan menurut Dale Cannon beragama adalah upaya untuk mendekatkan diri dan menjalin hubungan yang benar atau tepat dengan sesuatu yang diyakini sebagai *realitas-mutlak*.¹⁰ Dalam upaya mendekatkan diri dengan *realitas-mutlak* Dale Cannon memiliki konsep tersendiri untuk mencapai *realitas-mutlak*, hasil dari pengamatan atas fenomena-fenomena berbagai agama. Ada 6 cara beragama

⁹ Fridayanti Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam “*Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 2*”, UIN Sunan Gunung Jati, h: 202

¹⁰ *Realitas-mutlak* merujuk kepada apapun yang yang oleh para penganut agama sebagai dasar mutlak makna dan tujuan hidup. Konsep *realitas-mutlak tidak bersifat tunggal*, dalam arti setiap pemganut agama atau tradisi tertentu memiliki konsep tersendiri yang dalam pandangannya dianggap sebagai *realitas-mutlak*. Menurut paham penulis, *realitas-mutlak* dalam Islam dapat dipahami dari kalimat *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*, *’innā li-llāhi wa-’inna ’ilayhi rāji’ūn*. Yang berarti Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali. Yang dalam maknanya sedikit banyak menyatakan bahawa Allah SWT sebagai *realitas-mutlak* bagi penganut agama Islam sebab dalam kalimat itu tercermin bahwa Allah SWT menjadi dasar makna mutlak dan tujuan hidup muslim.

hasil pengamatan atas fenomena-fenomena beragama *pertama*, cara pembuatan benar *kedua*, cara ritus suci *ketiga*, cara pencarian akal, *keempat*, cara ketaatan *kelima*, cara medasi samanik *keenam*, cara pencarian mistik.

Sebelum menjabarkan enam cara beragama menurut Dale Cannon, Cannon memberikan perumpamaan yang menarik perihal fenomena beragama saat ini yang diambil dari dongeng India perihal enam orang buta yang baru pertama kali mengenal gajah. Orang buta pertama dihadapkan kepada bagian belalai gajah lalu mengasumsikan bahwa gajah itu seperti ular besar, orang buta kedua dihadapkan kepada bagian kaki gajah dan beranggapan bahwa gajah seperti pohon yang besar, orang buta ketiga dihadapkan kepada bagian ekor gajah dan berasumsi bahwa gajah seperti ular kecil, orang keempat dihadapkan kepada bagian samping gajah dan beranggapan bahwa gajah hampir serupa dengan dinding yang melengkung, orang kelima dihadapkan kepada bagian telinga gajah dan menemukan bahwa gajah lebih mirip seperti tutup keranjang dan orang buta terakhir dihadapkan kepada gading gajah dan berkata kepada semua: “kalian semua salah gajah lebih mirip seperti pipa”.¹¹

Masing-masing dari orang buta tidak dikatakan salah dalam memahami gajah namun pengetahuan mereka akan gajah belum juga dikatakan pengetahuan utuh perihal gajah. Sebab, mereka hanya mengetahui sebagian bentuk dari gajah yang membuat salah dalam pemahaman mereka adalah klaim kebenaran sepihak atas pemahaman mereka tentang gajah tanpa mempertimbangkan kebenaran lain

¹¹ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, judul asli *Six ways of being religious*: Penerjemah Djaman'uri, Sahiron, dkk; editor Suka Press. (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depertemen Agama RI: 2002) h. 7

tentang bentuk gajah padahal, pengetahuan mereka akan gajah apabila digabungkan bisa jadi dapat memberikan pengetahuan utuh tentang gajah.

Beginilah keadaan umat beragama saat ini yang menganggap cara beragamanya paling benar sehingga menutup kebenaran lain tentang cara beragama. Seperti halnya dalam Islam terdapat empat madzhab dalam mengerjakan segala bentuk ritual ibadah. Adanya empat madzhab bukan menegaskan bahwa terdapat cara beribadah yang paling benar melainkan hal ini menunjukkan adanya alternatif-alternatif dalam menjalankan ritual-ritual agama. Sikap klaim kebenaran atas pengetahuan akan agama inilah yang harus dihindari dalam memahami agama sehingga tercipta kehidupan yang damai.

Adapun enam cara agama menurut Dale Cannon merupakan alternatif cara memahami atau mendekatakan diri kepada *realitas-mutlak*. Berikut penjabaran tentang enam cara beragama:

1. Cara Ritus Suci

Cara ritus suci sesuai dengan namanya cara ini berpusat kepada segala bentuk ritual serta segala aspek yang mendukung partisipan dalam melaksanakan ritual-ritual suci keagamaan seperti tempat ibadah, waktu-waktu yang dianggap suci atau benda-benda yang lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ritual selalu ditemukan dalam setiap agama bahkan dalam tradisi-tradisi non-agama yang sering dilaksanakan oleh masyarakat tertentu.

Ritual dapat berfungsi memberikan tata cara dan ketertiban bagi kegiatan agama, memungkinkan orang bekerja sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama, memberikan makna atas agama lewat tradisi yang dijalani, menghadirkan

makna asli atas ritual sehingga menjadi pola tingkah-laku dalam kehidupan. Masih banyak fungsi-fungsi lain dalam sebuah ritual tradisi yang dapat diambil oleh para partisipannya¹²

Namun, secara spesifik ritual berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan *realitas-mutlak* dan menjalin hubungan yang tepat dan benar. Sehingga ritual tidak hanya menjadi simbol tanpa makna yang dalam kasus nyata beribadah hanya sebagai penggugur kewajiban sebagai penganut agama.

Ritual menjadi cara ritus suci apabila partisipan atau penganut agama memungkinkan masuk secara keseluruhan dalam kehadiran bentuk-bentuk *nominous* dan memungkinkan sifat-sifat dari *realitas-mutlak* menjadi kenyataan yang hidup dalam kehidupan partisipan.¹³

2. Cara Perbuatan Benar

Cara perbuatan benar, seperti namanya cara ini menitik beratkan pada tingkah laku atau perbuatan yang benar baik secara individual maupun komunal. Setiap agama menghendaki kehidupan yang teratur dan benar bagi pemeluknya, baik menyangkut kehidupan sosial atau kehidupan beragama.. *cara perbuatan benar* muncul ketika perbuatan atau tingkah laku menjadi cara untuk mendekat dan menjalin hubungan yang benar dengan *realitas-mutlak*.

Jadi, cara ini memperluas wilayah suci tidak hanya terpaku pada ritual-ritual suci keagamaan yang dalam prakteknya sering dipisahkan antara ranah spiritual dengan ranah duniawi. Cannon menambahkan cara perbuatan benar menghendaki

¹² Dale Cannon, *Enam Cara Beragama.....*, h. 51

¹³ *Ibid*, h. 54

kesesuaian perbuatan manusia dengan *cara benda-benda secara mutlak diasumsikan berada* yang akhirnya bertujuan untuk merealisasikan *tertib ilahi* (keinginan Tuhan) dalam kehidupan biasa.¹⁴

3. Cara Ketaatan

Cara ketaatan merupakan pengembangan sebuah hubungan personal dengan *realitas-mutlak*, melalui pemujaan sepenuh hati, penyerahan diri penuh cinta pada rahmat-Nya yang transformatif dan percaya pada pemeliharaan-Nya yang telah ditaqdirkan, selanjutnya mengantisipasi arus energi pemelihara, harapan, dan perasaan tentang kehadiran dan penyatuan. Cara tadi secara khusus melibatkan pengalaman dan penyucian emosional.

4. Cara Media Samanik

*Cara Media Samanik*¹⁵ merupakan usaha masuk ke dalam keadaan-keadaan sadar yang telah berubah ketika orang-orang menjadi perantara-perantara atau penghubung-penghubung bagi *intervens realitas spiritual*, dengan harapan agar sumber-sumber “supranatural” (transduniawi) imajinasi, kekuatan dan bimbingan akan dapat direalisasikan guna memecahkan atau menghadapi problem-problem kehidupan yang keras. Diungkapkan melalui fenomena seperti “trance”, “ucapan aneh”, “pandangan eskatik” dan “pengembaraan spiritual”. Cara tadi berusaha mencapai kesatuan dengan *realitas-mutlak* dalam apa yang dianggap sebagai kesiapan-Nya untuk mendatangkan penyembuhan, kesejahteraan hidup dan

¹⁴ Dale Canno, *Enam Cara Beragama.....*, h 54-55

¹⁵ Saman adalah seorang yang mampu menjadi perantara antara sumber-sumber kekuatan, visi dan bimbingan “supranatural” yang terdapat dalam apa yang diyakini sebagai dunia spirit yang otonom dengan dunia kehidupan biasa yang mundan. Sebuah peranan kepemimpinan agama yang secara unik menjadi ciri dari cara pencarian mistik lihat Dale Canno, *Enam Cara Beragama.....*, h 64

pemenuhan dunia. Singkatnya, cara media samanik adalah jalan menuju Tuhan dengan membuka hubungan ke sumber-sumber supranatural dari imajinasi dan kekuatan dengan perantara *shaman*.

5. Cara Pencarian Mistik

Cara Pencarian Mistik merupakan usaha secara sadar dengan menggunakan disiplin asketik dan meditatif, untuk mengatasi batas-batas pengalaman kesadaran biasa terutama ketidaksadaran tentang *realitas-mutlak* demi kesatuan kesadaran dengan *realitas-mutlak*. dalam prosesnya orang-orang yang menempuh jalan ini merasa tidak puas atas apa yang dikatakan oleh orang lain tentang *realitas-mutlak* mereka menginginkan pengalaman langsung untuk diri sendiri. Para pencari mistik memiliki gairah mencapai dan merasakan *hakikat realitas-mutlak* dan menyingkap semua sifat ketidak-tahuan, ketidak-sadaran, egoisme dan sifat buruk keduniaan lainnya.¹⁶

Orang yang akan menjalani pencarian mistik akan berusaha mencapai tujuannya melalui disiplin-disiplin meditatif dan asketik yang dirancang untuk meniadakan pengaruh dan melepaskan pengalamannya dari benda-benda, membebaskannya dari berbagai penyimpangan dan gangguan. Disiplin-disiplin ini digunakan untuk menyelingi, meredakan, memusatkan dan apabila tidak demikian memisahkan dorongan-dorongan dan pola pengalaman biasa agar memungkinkannya untuk semakin lama semakin menyadari langsung, reseptif pada apa yang tertanam dalam *realitas-mutlak* yang dicarinya. Cara pencarian

¹⁶ *Ibid*, h. 66

mistik dapat ditemukan dalam berbagai agama, seperti *tasawwuf* atau *sufisme*¹⁷ dalam Islam, *Kabbala*¹⁸ dalam Yahudi dan *dhyana yoga*¹⁹ dalam tradisi Hinduisme.

6. Cara Peneltan Akal

Cara penelitian akal merupakan usaha memahami sesuatu secara mendalam untuk mengetahui kedalam makna atau hakikat dari hal itu. Cara ini didorong oleh rasa ketidaktahuan, ketidakpuasan atas pemahaman sesuatu atau setidaknya cara didorong oleh rasa untuk menghilangkan rasa ragu. Dalam beragama cara ini melibatkan penyelidikan terhadap dan berpikir tentang hakikat benda-benda. Cara tadi dimulai dengan studi tentang kitab-kitab suci dan basil-basil usaha masa lampau dalam menjelaskan cara asal-asul benda tersebut yang bagi cara peneltian akal memuat bukan saja sejumlah jawaban yang sudah ada sebelumnya tetapi juga merupakan titik tolak, basis dan sejumlah petunjuk untuk bergerak menuju pemahaman tentang *realitas-mutlak*..

¹⁷ Tasawuf (Tasawwuf) atau Sufisme (bahasa Arab: **تصوف**,) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. (Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* , (Pustaka Setia, Bandung: 2002) h 71

¹⁸ Kabbala, (bahasa Ibrani: "Tradisi") juga dieja Kabala, Kabbalah, Cabala, Cabbala, atau Cabbalah, mistisisme Yahudi esoteris seperti yang muncul di abad ke-12 dan berikutnya. Kabbala selalu menjadi tradisi lisan di mana inisiasi ke dalam doktrin dan praktiknya dilakukan oleh panduan pribadi untuk menghindari bahaya yang melekat dalam pengalaman mistik. Kabbala esoterik juga merupakan "tradisi" karena ia mengklaim pengetahuan rahasia Taurat yang tidak tertulis (wahyu ilahi) yang disampaikan oleh Allah kepada Musa dan Adam. Meskipun kepatuhan terhadap Hukum Musa tetap merupakan prinsip dasar Yudaisme, Kabbala menyediakan sarana untuk mendekati Tuhan secara langsung. Dengan demikian hal itu memberi Yudaisme dimensi religius yang pendekatan mistisnya kepada Allah dipandang oleh sebagian orang sebagai panteistik dan bidat yang berbahaya. (lihat Dale Canno, *Enam Cara Beragama.....*, h 119

¹⁹ Dhyana yoga adalah jalan menuju melalui disiplin psikosomatik (disiplin rohani dan asketik) yang dirancang untuk menarik keluar seseorang dari keasadaran duniawi yang berpusat pada ego, menuju kedalam jiwa yang tak terbatas dan Ilahi Dale Canno, *Enam Cara Beragama.....*, h 10

Keenam cara beragama diatas tidak berdiri sendiri dalam suatu tradisi keagamaan bisa cara-cara beragama dapat ditemukan dalam satu tradisi keagamaan semisal dalam Islam cara ritus suci dan cara perbutan benar dapat dilaksanakan secara bersamaan oleh penganutnya dalam usaha membawa seluruh hidupnya kedalam penyerahan kehendak kepada hukum Islam (*Syariat*).

Secara umum, keenam cara beragama berusaha mengatasi *problemaic situation* yang kemudian menimbulkan *problem of meaning* (problem makna)²⁰ yang bagi sebagian besar penganut agama sering dialami oleh para penganut agama. Aspek yang mungkin sering terjadi dalam problem makna ialah terkadang hidup sulit untuk dipahami sepenuhnya, penuh penderitaan dan tampak tak berarti. Dan untuk menempatkan cara beragama yang sesuai dibutuhkan pemaknaan secara mendalam tentang diri sendiri sehingga memeunculkan dorongan untuk bertindak. Kebutuhan yang mungkin mendorong dalam bertindak dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Kebutuhan Eksistensial yang Mendorong	Orientasi Hermenik	Aspek <i>Realitas-Mutlak yang Dipentingkan</i>
1	Prospek menghadapi peristiwa-peristiwa penting tanpa ada pola arketipal yang diikuti, tidak ada sama sekali pengertian menyangkut ketepatan	<p style="text-align: center;">Cara Ritus Suci</p> Mencari <i>arketipe-arketipe ilahi</i> untuk diulang kembali secara ritual, simbol-simbol dan ungkapan-ungkapan yang secara langsung dsertakan dalam ritual yang menimbulkan rasa segan dan penuh penghayatan, pola-pola ritus suci, pertimbangan-pertimbangan yang estetik dan tepat, dan orang-orang yang dijadikan	Karakteristik-karestk yang agung dan menimbulkan keseganan, arketipe-arketipe yang mula-mula dari tertib dan vitalisasi makna, sumber segala yang suci dan murni dasar dan basis semua benda mata air keindahan, keseluruhan dan kesempurnaan.

²⁰ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama.....*,h. 32

		model bagi cara ritus suci juga alasan-alasan ritus suci dijadikan sarana menyatu dengan <i>realitas-mutlak</i> .	
2	Perasaan bahwa cara benda-benda berada adalah bukan caranya diduga atau bahwa benda tadi akan ada bila aturan ilahi yang sekarang diikuti oleh tindakan. (merasa perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan)	<p style="text-align: center;">Cara Perbuatan Benar</p> Mencari penjelasan tentang cara benda-benda diduga berada, pola-pola perbuatan dan tingkah laku benar baik sosial maupun individual, kriteria masuk kedalam praktk yang sekarang, petunjuk-petunjuk berbuat dalam keadaan-keadaan sekarang, isyarat-isyarat untuk mengatasi kegagalan seorang, dan orang-orang yang menjadi model cara perbuatan benar disamping juga cara perbuatan benar dijadikan sarana untuk menyatu dengan <i>realitas mutlak</i>	Tertib normatif segala benda baik imanen maupun transenden, keharusan kosmik, sumber petunjuk untuk melakukan hal-hal yang benar dan adil, keseluruhan yang teratur yang didalamnya setiap benda mendapatkan tempat yang tepat dan keadilan yang sesungguhnya.
3	Pengalaman-pengalaman yang megancam kapasitas emosional mendalam seseorang untuk menanggungnya dan perasaan tidak layak menerima kebaikan substansial atas usahanya sendiri	<p style="text-align: center;">Cara Ketaatan</p> Mencari pusat peribadatan penuh ketaatan petunjuk-petunjuk reorientasi emosional, penyerahan diri dan keharuan, kalimat-kalimat bimbingan pastoral, janji-janji kebahagiaan dan keamanan pribadi, pembangun-pembangun keyakinan pada kekauasan Tuhan, dan orang-orang yang diajarkan model ketaatan yang sesungguhnya disamping alasan-alasan penyerahan diri penuh ketaatan pada rahamt <i>Ilahi</i> dijadikan sarana mencapai kesatuan dengan <i>realitas-mutlak</i> .	Rahmat yang sudah ditaqdrkan, gairah, cinta, kasih sayang, perhatian dan pemeliharaan pribadi, respon terhadap ketaatan dan kepercayaan sejati, kemampuan secara intim (personal) untuk hadir dan masuk kedalam hubungan personal dengan orang-orang yang taat
4	Ketidakberdayaan dalam berhadapan dengan krisis-	<p style="text-align: center;">Cara Mediasi Samanik</p> Mencari janji dan petunjuk-petunjuk untuk mencapai	Kekuasaan supranatural, sumber visi estatik, misi

	<p>krisis praktis yang pemecahannya mengatasi sumber-sumber duniawi</p>	<p>kekuasaan dan visi spiritual guna mendatangkan, memepantarai atau menyalurkan kekuasaan supranatural untuk mengusaip problem-problem dunia, model-model mediasi samanik, pandangan menuju pembentukan sebuah peta dunia dan juga alasan-alasan pencarian mistik disajikan sarana penyatuan dengan <i>realitas-mutlak</i>.</p>	<p>profetik dasar kreatifitas dan anugrah karismatik, agen mutlak di balik intervensi sprantural sumber bimbingan spiritual tuan dan guru lingkungan spirit, penenang atas kekuatan-kekuatan jahat</p>
5	<p>Gelisah Menghadapi hal-hal yang tidak nyata dan nilai yang tidak penting dalam permukaan kehidupan biasa</p>	<p>Cara Pencarian Mistik</p> <p>Mencari anagogik atau makna batin petunjuk spritual kebenaran harus diuji kembali melalui pengalaman meditatifnya sendiri, metode-metode atau teknik untuk memecah ketidaksadaran duniawi dan orang-orang yang menjadi model jalan pencarian mistik demikian juga alasan-alasan pencarian mistik dijadikan alasan sarana penyatuan dengan <i>realita-mutlak</i>.</p>	<p>Subjek absolut di balik batin pusat tetap perubahan dunia realitas tak terpengaruh di balik semua penampakan, kesadaran egoistik yang pemurah, kontemplasi unitif yang sangat menyenangkan.</p>
6	<p>Hal-hal yang tidak dimengerti, tidak ada penjelasan, dan jika tidak dijawab, menjadi ancaman yang merusak pengertian</p>	<p>Cara Pencarian Akal</p> <p>Mencari petunjuk-petunjuk untuk memahami problem-problem kognitif kehidupan, bayang-bayang argumentasi rasional dan pandangan dunia yang komperhensif serta sistematik dan orang-orang yang menjadi model cara kebijaksanaan</p>	<p>Realitas, kebenaran, kebijaksanaan, Mengetahui, akal sumber dan dasar aturan rasional.</p>

Dilihat dari tabel diatas penerapan enam cara beragama sangat tergantung kepada subyektfitas penganut agama, sebab kebutuhan seseorang pastinya memiliki perbedaan satu sama lain. Dan hal ini setidaknya dapat menjadi alasan

untuk tidak memepermasalahkan cara yang ditempuh oleh penganut agama dalam meresapi dan memahami tradisi keagamaan sebagai bentuk upaya untuk mendekatkan diri kepada *realitas-mutlak* (Tuhan).

Keenam cara beagama tadi pastinya akan berdampak pada tiap individu yang menjalankan, pada gilirannya bisa jadi apa yang diinginkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang mungkin terjadi. Bisa jadi malah memberikan dampak negatif kepada pelaku bila tidak dilakukan dengan benar. Kemungkinan kebaikan dan keburukan generik diidentifikasi dengan tiga parameter: kompetensi, keseimbangan antara hal yang terbatas dan tidak terbatas dan sifat egoisme. Kemungkinan atau dampak yang muncul digambarkan dalam tabel berikut:

CARA RITUS SUCI

	Keunggulan Praktik	Keburukan atau Kemrosoton Praktik
1	Kompetensi: Peka terhadap bentuk arketipal, memiliki jiwa estetika yang tinggi, penuh kasih dan teliti, menguasai bentuk-bentuk partisipasi dalam ritual suci, dapat menginterpretasikan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi	Inkompetensi: tidak peka terhadap bentuk arketipal, tidak memiliki jiwa estetika dalam beragama, tidak memiliki kesadaran atas simbol-simbol yang ada pada tradisi ritual, cenderung melakukan kesalahan dalam ritual
2	Keseimbangan antara hal-hal terbatas dan tidak terbatas: mempunyai kekhusukan dan ketundukan mendalam dihadapan Yang Suci sebagai bentuk arketipal sembari secara realistis menghargai kondisi-kondisi keterbatasan perantaranya yang hidup dapat merasakan pola-pola arketipal sebagai yang transenden sekalipun dalam simbol-simbol,	Ketidakseimbangan antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas: pemberhalaan bentuk ritual dan simbol, tidak serius dalam menjalankan ritual, terlalu fokus terhadap detail ritual hingga lupa esensi dari ritual,

	peka terhadap hal yang berguna dan tidak berguna, tenang menghadapi segala gangguan.	
3	Sifat Individu: Tulus terlibat dalam ibadah demi untuk ibadah itu sendiri, siap masuk sepenuhnya kedalam aktivitas ritual secara kolektif demi kepentingan kelompok, terbuka untuk berubah dan diubah melalui partisipasi dalam ritual, rendah hati dan siap membantu partisipasi untuk tujuan kolektif	Egoisme: menggunakan ritual suci, simbol-simbol suci atau kekuasaan status ritual suci untuk mengembangkan kepentingan duniawi dan profan demi keuntungan-keuntungan material atau kepentingan-kepentingan egoistik baik pada level individual atau masyarakat.

CARA PERBUATAN BAIK

	Keunggulan Praktik	Keburukan atau Kemerosotan Praktik
1	Kompetensi: Ahli dalam mengimplementasikan dan melaksanakan pola hidup ketuhanan yang ideal, tegas, bersemangat, seta, kesadaran yang jelas mengenai apa yang benar dan tepat, tidak lari karena adanya pertentangan sosial, realistis dalam menghadapi hambatan dan peluang yang konkrit,	Inkompetensi: kurang dalam menyelaraskan perbuatan dengan cita-cita ketuhanan bimbang, ragu-ragu dan kurang mengerti perbuatan yang benar dan tepat, terlalu memikirkan perbuatan orang lain,
2	Keseimbangan antara hal-hal terbatas dan tidak terbatas: melakukan dengan sungguh-sungguh implementasi cita-cita ketuhanan, siap menyadari dan mengakui kesalahan dan yakin akan dapat berubah, berlaku adil dan tepat atas apa yang dilakukakan	Ketidakseimbangan antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas: tidak dapat membedakan antara keinginan dan rencana terbatas pribadi dengan cita-cita ketuhanan, legalistik sibuk dengan rincian dan mengabaikan substansi moral.
3	Tidak Mementingkan diri	Egoisme: Berbuat baik atau benar

	<p>sendiri: mementingkan kepentingan bersama , tulus dalam melakukakanhal-hal yang benar demi kebenaran itu sendiri, tidak memerlakukan orang lain semata-mata untuk tujuan pribadinya.</p>	<p>namun untuk motif keuntungan pribadi atau keuntungan materl, memerlakukan orang lain demi tujuan pribadinya.</p>
--	--	---

CARA KETAATAN

	Keunggulan Praktik	Keburukan atau Kemrosoton Praktik
1	<p>Kompetensi: bersentuhan dengan perasaan (dirinya sendiri juga orang lain) yang lebih mendalam, akrab dengan konversi personal dan ketundukan dalam ketaatan, hal-hal yaang menyebabkannya dan bagaimana meraka dibimbing, ahl dalam bidang seni bmbingan pastoral</p>	<p>Inkompetensi: Pasif, terperangkap dalam ketaatan superfisial namun belum berada dalam penyerahan yang sesungguhnya,</p>
2	<p>Keseimbangan antara hal-hal terbatas dan tidak terbatas: Cinta pada <i>realitas-mutlak</i> disertai perhatian yang tepat dan cukup, percaya penuh kepada Tuhan, secara batin tunduk dan patuh dibarengi dengan skap lahirah, merasa tenang</p>	<p>Ketidakseimbangan antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas: Bergairah dengan jalan dunia lain yang intens yang membayangi hal-hal tdak penting atau mengabaikan semua perhatian duniawi dan perasan orang lain, gagal membedakan perasaan tentang <i>realitas mutlak</i> dengan <i>realitas-mutlak</i> itu sendiri,</p>
3	<p>Sifat Individu: tulus hati:komit terhadap tranformasi personal yangsedang berlangsung melalui penyerahan diri pada ketentuan nasib dari <i>realitas-mutlak</i>, bersifat asih kepada orang lain</p>	<p>Egoisme: Memanipulasi perasaan patuh dalam agama untuk mengembangkan motif-motif egoistk dan materil</p>

CARA MEDIASI SAMANIK

Keunggulan Praktik		Keburukan atau Kemrosoton Praktik
1	Kompetensi: penguasaan atas dunia-spirit, penguasaan diri seseorang visi-visi dunia-spirit, pemahaman atas spirit-spirit,	Inkompetensi: salah pemahaman atas dunia spirit, tidak mempunyai ketajaman spiritual,
2	Keseimbangan antara hal-hal terbatas dan tidak terbatas: perasaan kagum pada misteri dunia spirit dibarengi dengan apresiasi yang mendalam terhadap keindahan dan kebaikan dunia biasa yang fana, keterbukaan dan percaya pada kedamaian imajinasi	Ketidakseimbangan antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas: terlalu asyik dengan dunia spirit dan mediasi samanik dalam cara yang melebihi perhatian kepada realitas yang ada. Pendukunan klenik, asyik terhadap bentuk ritual samanisme hingga mengabaikan tranformasi diri yang hendak dicapai
3	Sifat Individu: ketulusan komitmen pada bimbingan, penyembuhan dan penguatan spiritual demi kebaikan yang lebih besar	Egoisme: Menyalahgunakan kekuatan-kekuatan supranatural untuk kepentingan duniawi

CARA PENCARIAN MISTIK

Keunggulan Praktik		Keburukan atau Kemrosoton Praktik
1	Kompetensi: secara batini menguasai diri, mengetahui kebenaran-kebenaran yang lebih dalam yang diperlihatkan oleh tradisi seseorang berdasarkan pengalaman kontemplasi pribadi, ahli dalam disiplin-disiplin asketis dan meditatif	Inkompetensi: kurang memahami diri secara batini, tdk bertanggungjawab dan suka berpetualang dalam melakukan disiplin asketik dan praktik meditatif yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan seseorang yang dipahami
2	Keseimbangan antara hal-hal terbatas dan tidak terbatas: bersemangat mendapat pencerahan dengan cara-cara praktik yang dilakukan untuk memperoleh kesatuan dengan <i>realitas-mutlak</i> , memiliki kesederhanaan batin yang	Ketidakseimbangan antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas: sepenuhnya memiliki pandangan terhadap dunia lain, tidak sepenuhnya komit dalam tranformas pribadi atau usaha yang tulus untuk menyatu dengan <i>realitas-mutlak</i> , terlena dengan sarana

	terpusat kepada <i>realitas-mutlak</i> yang dilengkapi dengan realisme paktis, mengambil jarak dengan hal-hal duniawi,	dan melupakan substansinya
3	Sifat Individu: bebas dari keasyikan dengan diri sendiri, berlebih-lebihan dan distorsi-distorsi kesadaran yang muncul dari diri yang tidak tercerahkan; komit terhadap tranformasi spiritual yang sedang berlangsung dan berkeinginan untuk menjalankan disiplin spiritual demi kepentingan spiritual itu sendiri.	Egoisme: Memandang rendah orang-orang yang tidak mencapai pencerahan spritual, lari dari duna (menjalani cara pencerahan mistik untuk lari dari problem-problem dunia)

CARA PERBUATAN BAIK

	Keunggulan Praktik	Keburukan atau Kemrosoton Praktik
1	Kompetensi: Ahli dalam mengimplementasikan dan melaksanakan pola hidup ketuhanan yang ideal, tegas, bersemangat, setia, kesadaran yang jelas mengenai apa yang benar dan tepat, tidak lari karena adanya pertentangan sosial, realistik dalam menghadapi hambatan dan peluang yang konkrit,	Inkompetensi: kurang dalam menyelaraskan perbuatan dengan cita-cita ketuhanan bimbang, ragu-ragu dan kurang mengerti perbuatan yang benar dan tepat, terlalu memikirkan perbuatan orang lain,
2	Keseimbangan antara hal-hal terbatas dan tidak terbatas: melakukan dengan sungguh-sungguh implementasi cita-cita ketuhanan, siap menyadari dan mengakui kesalahan dan yakin akan dapat berubah, berlaku adil	Ketidakseimbangan antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas: tidak dapat membedakan antara keinginan dan rencana terbatas pribadi dengan cita-cita ketuhanan, legalistik sibuk dengan rincian dan mengabaikan

	dan tepat atas apa yang dilakukakan	substanssi moral.
3	Tidak Mementngkan diri sendiri: mementingkan kepentingan bersama , tulus dalam melakukakanhal-hal yang benar demi kebenaran itu sendiri, tidak memerlakukan orang lain semata-mata untuk tujuan pribadinya.	Egoisme: Berbuat baik atau benar namun untuk motif keuntungan pribadi atau keuntungan materl, memerlakukan orang lain demi tujuan pribadinya.

B. Beragama dalam Al-Qur'an

Pertama-tama dalam menggambarkan konsep bergama menurut Al-qur'an peneliti mengacu kepada *enam cara beragama* milik Dale Cannon. Dan selanjutnya, dapat memberikan alternatif cara beragama. Kedua, dalam Al-Qur'an kata yang secara harfiah bermakna beragama hanya ditemukan satu kata yakni **يدين** yang berasal dari kata **دان- يدين- دينا** yang berarti beragama. Walaupun secara keseluruhan isi al- Qur'an merupakan pedoman untuk bergama bagi umat Muslim. Adapun kata **يدين** terdapat pada surat al-Taubah ayat 29 yang berbunyi:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
 الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

*Artinya:Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak **beragama dengan agama yang benar** (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk.*

Dilihat dari redaksi ayat ini secara langsung tidak menggambarkan bagaimana cara beragama dan ayat ini terlihat ditujukan kepada orang yang ingkar dan tidak

taat kepada Allah SWT. Namun, dari ayat ini dapat diambil sedikit gambaran bahwa orang beragama dengan baik adalah orang yang beriman kepada Allah SWT, hari kiamat dan rasul-rasul-Nya beserta ajaran-ajaran yang diajarkan. Selain itu, orang yang beragama dengan baik adalah mereka yang mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dari sini setidaknya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam beragama tidak akan lepas dari beriman dan patuh.

Selanjutnya akan kita cari ayat-ayat yang sesuai dengan mode beragama menurut Dale Cannon sehingga dapat diterima sebagai alternatif dalam beragama atau memahami agama yang dianut.

a. Cara Ritus Suci

Pertama, dimulai dengan *Cara Ritus Suci*. Sungguh banyak ayat yang menjelaskan praktek-praktek ritual yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT (*Realitas-Mutlak*). Namun, akan kita ambil beberapa ayat yang sekiranya dapat mewakili konsep *Cara Ritus Suci*. Pertama, dimulai dengan surat al-Fatihah ayat 5 yakni:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “ hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”.

Ayat ini menjelaskan agar manusia hanya menggantungkan seluruh kehidupannya kepada Allah swt dan menghilangkan segala bentuk keterikatan apapun yang meng-*gandoli* manusia untuk bergantung hanya kepada Allah swt. Untuk mewujudkan itu, seorang hamba harus menjalankan perintah Allah swt dan

menjauhi segala bentuk larangannya serta berupaya mendedakatan diri dengan Allah swt.

. Islam menjadikan Sholat, Puasa, Zakat dan Haji sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ritual-ritual tadi dijadikan bukti persembahan atau penghambaan kepada Allah SWT. kita ambil contoh Sholat sebagai analisis atas *Cara Ritus Suci*. Sebelumnya perlu ditekankan kembali bahwa ritual keagamaan dianggap sebagai *cara ritus suci* apabila berimplikasi kepada kehidupan partisipan. Dalam surat al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَاَمْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرْجٍ وَّلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وِلِيَتِمَّ نِعْمَتُهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur".

Sholat dan wudhu menjadi rangkaian salah satu sarana suci untuk mendekatkan diri dengan Allah swt. Allah hendak menyempurkan nikmat-Nya kepada manusia dan mensucikan manusia lewat ritual ini. Selanjutnya, dalam surat al-Nisa' ayat 103 bagaimana ciri-ciri orang yang dapat dikatakan telah melaksanakan ritus suci.:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dari ayat ini penulis hendak menjelaskan keadaan orang yang telah melaksanakan Sholat dengan baik akan senantiasa merasa lebih dekat dengan Allah SWT yang digambarkan dengan selalu mengingat-Nya dalam kondisi apapun. Hal itu dapat terwujud apabila semua ketentuan-ketentuan dijalankan dengan baik dan benar. Lebih lanjut al-Qur'an menjelaskan bahwa sholat seharusnya mencegah dari perbuatan buruk yang dijelaskan dalam surat Al-Ankabut 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya“ . bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya ritual peribadatan berpengaruh kepada kehidupan pribadi seseorang. Nilai-nilai yang terkandung dalam sholat *tawadhu'*, *khusyu'* dan ketertiban kehidupan dari rangkaian gerakan sholat yang teratur. Seharusnya, dapat memberikan dampak kepada partisipasinya untuk tidak berbuat nista dan menjaga ketentraman dunia.

b. Cara Perbuatan Benar

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

Penggalan surat Al-Kahfi ayat 110 ini berindikasi bahwa siapapun yang hendak mendekatkan diri kepada Allah SWT haruslah berbuat baik dan tidak menyekutukan Allah SWT. Menurut hemat penulis, ayat ini memberikan gambaran bagaimana perbuatan baik haruslah beradampak kepada hubungan seseorang dengan Allah. Selain itu esensi dari perbuatan benar adalah menempatkan sesuatu dengan benar dan pas (sesuai). Hal ini ditegaskan juga pada surat al-Baqaroh ayat 262-263:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢)

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkalkannya itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima),

mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Menurut Al-Kalibi²¹ ayat ini berkenaan dengan Utsaman bin Affan dan Abdurrahman bin ‘Auf yang menyedekahkan hartanya untuk membantu sesama tanpa ada maksud menyebut-nyebut pemberian yang telah diberikan kepada penerima. Ayat selanjutnya menjelaskan: *“Percakapan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”* Sedekah dalam prakteknya seharusnya berdampak positif dan memberikan kebahagiaan bagi penerima maupun pemberi. Namun sedekah akan salah bila membuat hati penerima tersinggung atau si pemberi tidak ikhlas memberikan. Jadi, *cara perbuatan benar* haruslah berindikasi mendekatkan diri dengan Allah SWT dan juga tidak dzalim dalam prakteknya.

Cara perbuatan benar juga berhubungan dengan tugas kekhalifahan manusia dimuka bumi seperti yang difirmankan Allah swt dalam surat al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

²¹ Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul*. (Surabaya: Amalia, 2014) h, 127

Mengoptimalkan peran sebagai *khalifah* di bumi menjadi sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah swt. Sebagai contoh guru mengajar dengan benar, murid belajar dengan benar dapat dikatakan melakukan *cara perbuatan benar* dengan syarat perbuatannya dimaksudkan untuk mencapai kedekatan dengan Allah swt.

c. Cara Ketaatan

Banyak ayat-ayat yang menyeru untuk taat kepada Allah SWT. Aplikasi *Cara ketaatan* yang menitikberatkan pada melalui pemujaan sepenuh hati, penyerahan diri penuh cinta pada rahmatnya yang transformatif dan percaya pada pemeliharaan-Nya yang telah ditaqdirkan. Allah mengingatkan untuk taat. Sebab, ketaatan merupakan bentuk perjanjian manusia dengan Allah SWT: yang dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 7:

وَأذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاتَّخَذْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya“ dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan Kami taati". dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah mengetahui isi hati(mu)” .

Taat merupakan bentuk penyerahan atas apa yang telah mejad ketentuan-ketentuan Sang Maha Kuasa. Hal ini, sebagai konsekuensi seseorang dalam menganut agama. Orang-orang yang taat adalah mereka yang melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta taat akan hukum-hukum yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surat As-Shofat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْخُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Penyerahan sepenuh hati dicontohkan oleh sikap nabi Ismail yang rela dengan segala keputusan dan perintah dari Allah swt lewat mimpi nabi Ibrahim. Keadaan ini, akan sulit dilaksanakan oleh orang yang tidak hati, fikiran dan hidupnya tertuju kepada Allah swt.

d. Cara Penelitian Akal

Akal merupakan potensi besar yang diberikan Allah kepada setiap manusia, dengannya manusia dapat befikir dan memahami hakikat kehidupan.²² Maka wajib hukumnya menggunakan akal dalam beragama selain *nash* sebagai peta untuk menunjukkan jalan kebenaran. *Cara penelitian akal* menurut paham peneliti pernah dicontohkan oleh nabi Ibrahim AS yang tersirat dalam surat Al-An'am ayat 76-79 dan Al-Baqoroh ayat 260:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ﴿٧٦﴾ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأَلْبَسُ
 الْأَفْلِقِينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي
 رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٨﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا
 رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٩﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ

²² Qurraish Shihab, *Logika Agama*. (Tangerang: Lentera Hati, 2017) h. 52

وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ



Artinya: "ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam.". kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan..Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan".

Ayat ini, menjelaskan Nabi Ibrahim kala awal pencarian tentang hakikat tentang ketuhanan dalam ayat dijelaskan bahawa untuk mengetahui Tuhan diperlukan perantara-perantara yang akhirnya dapat mengantarkan kepada hakikat Tuhan itu sendiri.

Selanjutnya, dalam prosesnya, nabi Ibrahim AS pernah mencoba menenangkan diri atas perasaan ragu yang dialami dengan meminta kepada Tuhan untuk menunjukkan bagaimana Dia menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati?. Lalu, Tuhan menyuruhnya menyembelih empat burung dan diletakkannya burung tadi di tempat terpisah yang jauh dari nabi Ibrahim. Kemudian, empat burung tadi terbang kembali dan menghampiri Ibrahim AS. yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 260:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۗ قَالَ بَلَىٰ
 وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبُكَ ۗ قَالَ فَاخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ
 جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Selain itu, dalam surat al-Baqarah ayat 164 mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena dan memahaminya dalam rangka untuk meraih pengetahuan. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي
 الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
 مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
 وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

masih banyak perintah-perintah Allah untuk menggunakan akal dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sebab manusia adalah hewan yang berfikir. Kemampuan berfikir sebagai pembeda antara manusia dan binatang.

e. Cara Pencarian Mistik

Cara pencarian mistik menunjukkan kepada hidup yang asketik, meditatif dan tidak cinta dunia. Dalam cara ini sesuatu yang hendak dibereskan sikap ketrikatan sesuatu selain kepada Allah dengan melatih mental diri. Allah berfirman dalam firmanNya bahwa kehidupan dunia adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Surat al-hadid ayat 20 menjelaskan:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَمًا ۗ فِي الْأٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”

Sikap asketik dan meditatif menjadi kunci keberhasilan cara ini meninggalkan segala sesuatu yang dapat memungkinkan *realitas-mutlak* hadir dan bersemayam dalam diri. Dalam Tradisi Islam *Cara pencarian mistik* biasa disebut sufisme (Tasawuf). Sufisme berorientasi kepada kedekatan dan hubungan yang tak terhingga dengan Allah SWT . jalan ini akan terwujud apabila menanggalkan segala keterikatan dalam diri seseorang dan fokus kepada segala cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya dengan hidup asketik tidak terikat dengan segala bentuk materi didunia.

f. Cara Mediasi Samanik

Sulit untuk menemukan ayat yang menjelaskan tentang *cara media samanik*. Kita ambil surat al-Hjir ayat 29 sebagai contoh yang semoga dapat mewakili cara ini:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Ayat ini secara sadar mengingatkan pada diri kita bahwa ada hakikat ke-Tuhanan yang ada dalam setiap ciptaan-Nya. Yang dalam *cara mediasi samanik* kesadaran ini menjadi awal setiap orang adalah *shaman* yang pada diri manusia ada sifat-sifat Tuhan yang itu menjadi modal berharga untuk menghadapi problematika kehidupan.

Untuk menghidupkan ruh ke-Tuhan dalam diri manusia cara ini menggunakan perantara seperti “ucapan khusus”, pandangan eskatik dan lain sebagainya sebagai bentuk internalisasi dalam diri dan untuk mengatasi problem keduniaan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam surat Ali-Imron ayat 38-40 lewat kisah nabi Zakariya ketika meminta keturunan:

هَذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ

أَنِّي يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ



Artinya: "di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".⁴⁰. Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".

Kisah nabi Zakariya diatas memberikan gambaran bagi bahwa adanya upaya manusia untuk memecahkan kehidupan didunia dengan berdoa, (ucapan khusus) dan pengembaraan spiritual demi memecahkan masalah dunia. Selanjutnya, contoh *cara mediasi samanik* dengan perantara *shaman* dijelaskan dalam al-Qur'an lewat surat al-kahfi ayat 62-82 tentang cerita nabi Musa dan nabi Khidir:

Artinya: "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri

menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir hampir serupa dengan tradisi budhisme *Shugendho*²³ Jepang. Yang diceritakan oleh dua perempuan yang telah mencapai hakikat dari ritual *Shugendo*, dengan menjadi *shaman* dan mendapat pengetahuan ilahi. Kemudian, membantu dan melayani orang-orang yang memerlukan arahan dan bantuan perihal kehidupan.²⁴

²³ Cara menguasai kekuatan religus dengan mendaki gunung selama 16 jam selama 1000 hari.

²⁴ Baca, *Enam Cara Beragama*, h 427-457